

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Intensi berwirausaha merupakan niat, kesiapan, dan komitmen psikologis seorang individu untuk memulai dan menjalankan suatu usaha di masa depan (Liñán & Chen, 2009). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, intensi dipandang sebagai prediktor terdekat dari perilaku aktual, sehingga tinggi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa menjadi indikator penting untuk memprediksi apakah mahasiswa akan benar-benar merintis usaha setelah lulus. Sayangnya, berbagai data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana diuraikan berikut. Pengangguran masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia. Meskipun jumlah lulusan perguruan tinggi terus meningkat setiap tahun, peningkatan tersebut belum diimbangi oleh kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja secara optimal. Akibatnya, sebagian lulusan perguruan tinggi masih menghadapi risiko menganggur setelah menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus 2025 mencapai 4,85% dari total angkatan kerja nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari tujuh juta penduduk Indonesia belum terserap ke dalam pasar kerja formal, dengan rata-rata upah buruh sebesar Rp3,33 juta per bulan. . (Badan Pusat Statistik, 2025)

Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan adanya perbedaan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada setiap jenjang pendidikan. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki TPT tertinggi sebesar 8,45%, diikuti lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 6,55%, sedangkan lulusan perguruan tinggi (D-IV, S1, S2, dan S3) mencapai 5,38%. Meskipun lebih rendah dibandingkan lulusan SMK dan SMA, angka tersebut menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi masih menghadapi

risiko pengangguran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya menjamin lulusan memperoleh pekerjaan di sektor formal. Di sisi lain, jumlah lulusan perguruan tinggi yang terus meningkat setiap tahun tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang sebanding. Akibatnya, persaingan untuk memperoleh pekerjaan menjadi semakin ketat sehingga lulusan perlu mempertimbangkan berbagai alternatif karier, salah satunya melalui kewirausahaan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya solusi yang tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri. Salah satu alternatif yang banyak dibahas dalam literatur adalah pengembangan kewirausahaan sebagai upaya menciptakan lapangan kerja baru sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi (Hananto et al., 2023). Oleh karena itu, kewirausahaan dipandang sebagai salah satu pilihan strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor kerja formal, khususnya di kalangan usia produktif. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, pengembangan kewirausahaan diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang mandiri, kreatif, inovatif, serta memiliki keberanian dalam mengambil risiko usaha. Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan mampu menumbuhkan pola pikir yang mendorong mahasiswa melihat kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menjanjikan (Wardani et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya diukur dari banyaknya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran tersebut mampu meningkatkan intensi mahasiswa untuk memulai usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai kewirausahaan belum tentu diikuti oleh komitmen serta keinginan yang kuat untuk memulai usaha. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan konsep kewirausahaan tidak selalu sejalan dengan kesiapan psikologis mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha. Dengan kata lain, memahami kewirausahaan sebagai sebuah konsep berbeda dengan memiliki intensi yang kuat untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan usaha.

Florentina et al. (2024) menjelaskan bahwa keputusan untuk berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis, seperti keberanian dalam mengambil risiko, ketahanan menghadapi kegagalan, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk menjadi wirausahawan merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam menjelaskan terbentuknya intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Diansyah dan Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa keputusan untuk berwirausaha dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap peluang dan risiko yang dihadapi. Ketika peluang usaha dipandang lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin muncul, kewirausahaan cenderung dianggap sebagai pilihan karir yang menjanjikan. Sebaliknya, apabila risiko dipersepsikan lebih dominan, keinginan untuk memulai usaha dapat menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap peluang dan risiko memiliki peran penting dalam membentuk intensi berwirausaha.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi perhatian karena mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar untuk menciptakan inovasi, membuka usaha baru, dan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Namun, pada praktiknya banyak mahasiswa yang masih lebih memilih bekerja di sektor formal setelah lulus dibandingkan memulai usaha secara mandiri. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan belum menjadi pilihan karier utama bagi sebagian besar mahasiswa, meskipun berbagai program pendidikan kewirausahaan telah diterapkan di perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah dibandingkan dengan pilihan karier lainnya. Dalam penelitiannya, Febriansyah et al. (2024) mengutip data dari Kompasiana (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat minat berwirausaha pada jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 6,14%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan jenjang SMA/MA yang mencapai

22,63%, serta jenjang SMP ke bawah sebesar 32,46%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memiliki minat yang lebih rendah untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir dibandingkan dengan kelompok pada jenjang pendidikan lainnya.

Hasil pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Anjanika et al., 2023) juga menunjukkan bahwa rendahnya minat pada mahasiswa dalam berwirausaha juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya kepercayaan diri pada individu, keterbatasan modal, kesulitan dalam membagi waktu antara belajar dan kuliah dengan usaha yang dibangunnya, serta adanya ketakutan individu terhadap kegagalan dalam menjalankan bisnisnya. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat bagi mahasiswa untuk memulai aktivitas dalam kewirausahaan.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Simanihuruk et al., 2024) juga menjelaskan bahwa rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pengalaman berbisnis, keinginan untuk menjadi karyawan, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial yang membentuk persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut hal ini dapat dijelaskan secara sistematis melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam teori ini dinyatakan bahwa perilaku individu tidak muncul secara spontan. Melainkan didahului oleh adanya niat (*intention*) yang menjadi faktor penentu yang paling dekat dengan munculnya perilaku aktual. (Ajzen., 1991). Pada konteks kewirausahaan, intensi atau niat dalam berwirausaha menjadi indikator utama dalam melakukan suatu tindakan nyata untuk memulai usaha.

Dalam TPB, Niat individu dibentuk oleh tiga konstruk utama, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* (PBC) (Ajzen,

1991). Sikap terhadap perilaku mencerminkan evaluasi pada individu, apakah dalam berwirausaha dipersepsikan dapat menguntungkan, bernilai, dan sesuai dengan tujuan hidupnya. Norma subjektif juga merujuk persepsi pada individu terhadap dukungan atau tekanan sosial dari berbagai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi secara signifikan seperti keluarga dan teman. Sementara itu PBC digambarkan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya untuk mengelola suatu usaha, termasuk keterampilan individu dan kesiapannya dalam menghadapi risiko (Ajzen, 2020).

Dalam perkembangan teori, *perceived behavioral control* tidak hanya diposisikan sebagai prediktor niat saja, namun berperan juga dalam menjelaskan sejauh mana niat dalam diri individu dapat direalisasikan menjadi suatu perilaku aktual. Maka apabila individu merasa dirinya memiliki kemampuan, sumber daya, dan juga kesempatan yang cukup maka kemungkinan untuk niat tersebut diwujudkan, akan semakin besar. (Bosnjak et al., 2020). Dengan demikian, maka TPB menjelaskan bahwa intensi berwirausaha merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang melibatkan evaluasi pribadi, tekanan sosial, serta persepsi kemampuan diri.

(Chen et al., 2025). Menjelaskan bahwa TPB merupakan pengembangan *Theory of Reasoned Action*. dengan penambahan dimensi kontrol sebagai faktor yang penting dalam memahami perilaku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali individu. Pada konteks kewirausahaan, keputusan individu untuk memulai suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh sikap positif atau dukungan sosial, namun juga oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola risiko, modal, serta ketidakpastian pasar.

(Diansyah et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk memulai suatu usaha. temuan serupa juga dikemukakan oleh (Nurfadilah et al., 2025) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi determinan yang signifikan dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Ini menunjukkan adanya pengaruh dorongan internal pada individu, maka akan semakin tinggi pula kecenderungannya untuk merealisasikan niat usaha.

Namun pembentukan niat pada individu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi sebagai faktor internal, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang menjadi faktor eksternal. Dalam perspektif TPB, dukungan keluarga dikaitkan dengan norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi mengenai dukungan dan ekspektasi sosial dari orang-orang terdekat. Dukungan keluarga dalam penelitian ini merujuk pada konsep *Perceived Social Support from Family* (PSS-FA) yang dikembangkan oleh Procidano dan Heller (1983), yaitu keyakinan individu bahwa kebutuhan akan dukungan, informasi, perhatian, dan umpan balik dari keluarga dapat terpenuhi. Konsep ini menekankan pada persepsi subjektif individu terhadap kualitas dukungan yang diterimanya, bukan sekadar keberadaan keluarga secara struktural.

(Halik, 2025) dalam temuannya menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Dukungan dari orang tua, praktik usaha dalam keluarga, dan juga komunikasi positif mengenai kemandirian ekonomi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada individu dalam memilih jalur kewirausahaan. Hasil dari temuan tersebut juga sejalan dengan temuan (Mulyadi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk orientasi karir pada mahasiswa.

Selain itu, (Florentina et al., 2023) menegaskan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga dapat memperkuat niat pada individu untuk menghadapi risiko dalam berwirausaha. Apabila keluarga memberikan dorongan moral dan juga kepercayaan kepada individu, maka ia akan memiliki persepsi kontrol yang lebih tinggi dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha dan dukungan keluarga (*Perceived Social Support from Family*) merupakan dua faktor yang secara teoritis relevan dalam intensi berwirausaha. Motivasi berwirausaha sebagai faktor internal yang membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan, sedangkan dukungan keluarga sebagai faktor eksternal yang merepresentasikan norma subjektif dalam memperkuat maupun melemahkan niat individu dalam memulai suatu usaha.

Dengan mengacu pada fenomena tingginya jumlah pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan serta adanya berbagai variasi temuan empiris yang membahas mengenai pengaruh motivasi berwirausaha dan dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh antar variabel tersebut dalam konteks mahasiswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai berikut.

- 1) Intensi berwirausaha pada mahasiswa masih tergolong rendah, ditandai dengan lebih banyaknya mahasiswa yang memilih bekerja sebagai karyawan pada sektor formal dibandingkan merintis usaha sendiri setelah lulus.
- 2) Pemahaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai kewirausahaan tidak selalu diikuti oleh komitmen dan kesiapan psikologis untuk benar-benar memulai usaha.
- 3) Motivasi berwirausaha sebagai faktor internal diduga berperan dalam mendorong intensi berwirausaha, namun sejauh mana pengaruhnya pada mahasiswa masih perlu diuji lebih lanjut.
- 4) Dukungan keluarga (*Perceived Social Support from Family*) sebagai faktor eksternal diduga turut berperan dalam membentuk intensi berwirausaha, melalui persepsi individu terhadap dukungan, perhatian, informasi, dan umpan balik yang diberikan oleh keluarga.
- 5) Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha masih menunjukkan temuan yang bervariasi (tidak konsisten), sehingga perlu dikaji kembali secara empiris pada konteks mahasiswa di Indonesia.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji pengaruh motivasi berwirausaha dan dukungan keluarga (*Perceived Social Support from Family*) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Variabel motivasi berwirausaha dalam penelitian ini difokuskan pada dorongan internal individu yang mendorong keinginan untuk memulai dan mengembangkan usaha, diukur menggunakan *A Scale to Assess Entrepreneurial Motivation* (Vijaya & Kamalanabhan, 1998). Variabel dukungan keluarga dibatasi pada persepsi individu terhadap dukungan, perhatian, informasi, dan umpan balik yang diberikan keluarga sebagaimana dikonsepskan dalam *Perceived Social Support from Family* (PSS-FA) oleh Procidano dan Heller (1983). Variabel intensi berwirausaha diukur menggunakan *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) dari Liñán dan Chen (2009). Penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa program sarjana (S1) aktif di Indonesia sebagai subjek penelitian, dan tidak membahas faktor lain di luar ketiga variabel tersebut.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, intensi berwirausaha pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal berupa motivasi berwirausaha, maupun eksternal berupa keluarga. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha dan keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap minat atau intensi berwirausaha pada mahasiswa. Namun, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh motivasi berwirausaha dan keluarga terhadap intensi berwirausaha masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah motivasi berwirausaha dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 2) Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 3) Apakah dukungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh motivasi berwirausaha dan dukungan keluarga secara simultan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.
- 2) Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.
- 3) Pengaruh dukungan keluarga terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kewirausahaan dan perilaku individu secara lebih spesifik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi dalam berwirausaha pada mahasiswa, terutama berkaitan dengan motivasi berwirausaha sebagai faktor internal dan dukungan keluarga sebagai faktor eksternal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) dalam konteks kewirausahaan mahasiswa di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel, objek, maupun metode yang berbeda.

1.6.2. Manfaat Praktis

A Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengembangkan program kewirausahaan yang lebih efektif. Tidak hanya berfokus pada penyampaian materi atau teori kewirausahaan di kelas, tetapi juga

pada upaya peningkatan motivasi internal mahasiswa serta pelibatan dukungan keluarga dalam proses pembentukan jiwa wirausaha. Selain itu, penelitian ini dapat membantu perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan atau kegiatan pendukung, seperti pelatihan bisnis, inkubasi usaha, mentoring, maupun program kewirausahaan berbasis praktik yang mampu meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

B Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai pentingnya memiliki motivasi berwirausaha yang kuat serta dukungan keluarga dalam menumbuhkan kesiapan untuk berwirausaha. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencarian pekerjaan setelah lulus, tetapi juga memiliki keberanian untuk menciptakan peluang usaha sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap mandiri dan kreatif dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

C Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji topik kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan intensi atau intensi berwirausaha. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian, menggunakan metode analisis yang berbeda, maupun melakukan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan adanya pengembangan tersebut, diharapkan kajian mengenai kewirausahaan mahasiswa

dapat semakin komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan maupun perekonomian.

